



**UPAYA PASANGAN SUAMI ISTRI BEDA BUDAYA DALAM MEMBENTUK
KELUARGA SAKINAH**

**(STUDI KASUS PASANGAN SUAMI ISTRI BEDA BUDAYA DESA WAELO
KECAMATAN WAELETA KABUPATEN BURU NAMLEA)**

Lailiyatur Rohmah¹, Khoirul Asyfiyak², Faridatus Sa'adah³

Prodi Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21801012084@unisma.ac.id, ²khoirul.asyfiyak@unisma.ac.id,
³faridatus.saadah@unisma.ac.id

Abstrack

A different cultural wedding is a marriage that takes place between a couple who come from a different background. Differences in thought and way of life can lead to a conflict. So the researchers would like to describe the conflicts that developed and how different cultural couples were trying to from the perfect family. The studi uses a qualitative approach with a type of case study. Studies suggest that these cultural background differences resulted in conflict within the marriage. So couples in different cultures make an effort to resolve these conflicts. The maariages they undergo ore due to an adjustment or adaptation to the envirotnment and community. And adjustments to the spouse also made.

Kata Kunci: *Upaya, Konflik, Pernikahan beda budaya*

A. Pendahuluan

Pernikahan beda budaya adalah suatu pernikahan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dimana terdapat penyatuan pola pikir dan cara hidup yang berbeda, yang bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Peristiwa ini membawa masyarakat saling terikat dengan - yang berbeda.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di Desa Waelo Kecamatan Waelata Kabupaten Buru Namlea terdapat pasangan suami istri beda budaya yang telah menjalani kehidupan rumah tangga. Pasangan Pertama berasal dari Ambon (Suami) dan Jawa (Istri). Karakteristik komunikasi antara masyarakat Ambon dan Jawa sangat berbeda. Orang Jawa ketika berkomunikasi, cenderung menggunakan

kata – kata halus dengan intonasi yang pelan. Mereka biasanya menggunakan komunikasi tidak langsung. Ketika menyampaikan suatu hal, biasanya diawali dengan kata- kata pembuka yang cenderung mengarah basa – basi dalam rangka menjaga perasaan orang lain. Sementara budaya orang Ambon, karakteristik komunikasinya bersifat langsung (*to the point*), kasar dan cepat. Dalam berkomunikasi, mereka cenderung berkata secara langsung pada inti apa saja yang hendak diucapkan (*blak – blakan*). Perbedaan budaya komunikasi ini dapat menimbulkan kesalahpahaman antara satu sama lain. Konflik yang dihadapi ketika berkomunikasi tidak dapat dihindari. Dan sampai saat ini terus melakukan upaya membentuk keluarga sakinah dari perbedaan budaya tersebut.

Pasangan kedua berasal dari Kalimantan (Suami) dan Jawa (Istri). Kalimantan memiliki ciri khasnya dari bahasa, pakaian, hingga rumah tradisional. Namun, setelah menikah budaya tersebut menyesuaikan budaya istri. Menurut adat jawa seorang istri harus ikut tinggal bersama sang suami. Akan tetapi, ada banyak kendala yang kemudian mengharuskan pasangan ini untuk tinggal di rumah orang tua atau di rumah mertua. Dikarenakan penyesuaian kebudayaan dari pasangan maupun keluarga besarnya membutuhkan waktu yang tidak singkat. Pasangan ini memilih tinggal di domisili istri dan rumah terpisah dengan orang tua. Pasangan ketiga berasal dari Jawa (Suami) dan Buamonabot (Istri). Perbedaan Budaya pasangan ini adalah mengenai pola pengasuh anak. Karakter sang ibu tegas dan selalu mengajarkan disiplin kepada anak-anaknya. Sang ibu bekerja sebagai guru di Sekolah Dasar Desa Waelo. Sedangkan suami bekerja sebagai petani. Peran ibu sangat berperan penting dalam mengasuh anak. Maka dari itu istri harus bisa mengatur waktu antara bekerja, mengurus rumah tangga dan mengasuh anak.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema pernikahan beda budaya masih sedikit sekali yang membahasnya, yaitu pertama Ummu Salamah (2018) pada skripsinya membahas tentang problematika pernikahan beda budaya. Kedua (Anggi:2010) dan ketiga (Muaz:2020) yang membahas tentang upaya membentuk keluarga sakinah pada pasangan tunanetra dan upaya membentuk keluarga sakinah pada pasangan pernikahan dini.

Berdasarkan konteks penelitian diatas peneliti merumuskan beberapa permasalahan: pertama, mengenai konflik yang dihadapi oleh pasangan suami istri beda budaya dan kedua, upaya yang dilakukan untuk mengatasi konflik dalam pembentukan keluarga sakinah.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (Herdiansyah, 2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang menggunakan informasi dari sarana atau subjek penelitian yang biasanya disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan lain sebagainya (Arkuno:1998).

Peneliti memilih enam orang atau tiga pasangan suami istri sebagai responden yang ada di Desa Waelo. Pasangan pertama, Ambran dari Ambon dan Tursinah dari Jawa. Pasangan kedua, Mat dari Jawa dan Wati dari Buamonabot. Pasangan ketiga, Suparjo dari Kalimantan dan Yatin dari Jawa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan, yaitu pengamatan terhadap subjek penelitian tanpa terlibat dalam aktivitas responden. Serta wawancara dilakukan dengan tanya jawab bersama responden sehingga permasalahan dalam penelitian ini dapat dipecahkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah. Pertama, reduksi data yaitu data mentah yang dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara. Kedua, penyajian data yaitu teks naratif yang memudahkan untuk pengambilan kesimpulan. Dan ketiga, penyimpulan data yaitu pernyataan ringkas yang diambil dari hasil observasi dan wawancara untuk dapat menjawab permasalahan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konflik Yang Dihadapi Oleh Pasangan Suami Istri Beda Budaya Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah

a. Intonasi berbicara.

Pasangan suami istri tentunya tidak selalu berada dalam rumah tangga yang bahagia. Adakalanya mereka bertengkar karena masalah kecil. Seperti konflik yang

dihadapi oleh pasangan suami istri beda budaya yaitu pasangan dari Jawa (istri) dan Ambon (suami). Orang Ambon memiliki intonasi berbicara yang tinggi. Sedangkan, orang Jawa memiliki karakter komunikasi yang lembut dan intonasi yang rendah. Namun, komunikasi dengan intonasi yang berbeda ini dilakukan setiap waktu. Akibatnya istri mengikuti intonasi bicara suami. Hal ini yang menjadi pemicu terjadinya konflik pada pernikahan beda budaya.

Intonasi berbicara dalam pasangan ini sejalan dengan pandangan Romano (2008) yang menyatakan bahwa terdapat banyak hal yang dapat menjadikan suatu konflik dalam pernikahan beda budaya tersebut, seperti; komunikasi, pola pengaruh anak, peran pria dan wanita, serta merespon stress dan konflik. Dan pada umumnya yang sering terjadi pada pernikahan antar budaya adalah komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas bahwa konflik yang dihadapi oleh pasangan Ambran (Ambon) dan Tursinah dengan teori memiliki persamaan yaitu perbedaan komunikasi (intonasi berbicara) menjadi salah satu konflik yang umum dihadapi oleh pasangan beda budaya. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan konteks budaya tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konflik perbedaan intonasi berbicara terjadi karena adanya perbedaan dalam kedua budaya berkomunikasi, seperti halnya intonasi berbicara yang tinggi dan rendah.

b. Pola Asuh Orang Tua

Pada keluarga yang memiliki budaya berbeda. Mengasuh anak menjadi salah satu hal yang sulit untuk disatukan. Peran masing-masing orang tua menjadi aspek penting dalam membentuk karakter anak. Pada pasangan Mat (Jawa) dan Wati (Buamonabot), konflik yang dihadapi ialah perbedaan dalam mengasuh anak. Didalam mengasuh anak terdapat perbedaan dari cara mendidik, membimbing dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan. Wati memiliki peran tegas dan mendisiplinkan anak-anaknya. Sedangkan Mat memiliki peran untuk memberikan kebebasan anak dengan disertai tanggung jawab. Hal ini dapat mengajarkan anak bagaimana menghormati dan menyayangi orang tua sejak dini. Perselisihan pola asuh orang tua terhadap anak terjadi ketika orang tua berselisih dalam membimbing anaknya. Misalnya, perbedaan cara pola asuh antara ibu dan ayah.

Pola asuh orang tua yang berbeda dalam keluarga Wati sejalan dengan pandangan Shochid (2010) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan cara dalam penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial, interaksi dengan anak-anak, suasana psikologis, sosial budaya, perilaku yang ditampilkan pada saat adanya

pertemuan dengan anak-anak, serta menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku anak. Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas bahwa konflik yang dihadapi oleh pasangan Mat (Jawa) dan Wati (Buamonabot) dengan teori memiliki kesamaan yaitu perbedaan pola asuh orang tua dalam pernikahan beda budaya akan berpengaruh terhadap perilaku dan psikologi anak. Oleh karena itu peran sebagai ibu dan ayah memiliki sama-sama memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konflik yang dihadapi oleh pasangan beda budaya adalah perbedaan pola asuh orang tua diakibatkan adanya perbedaan dari cara mendidik, membina dan membimbing anak.

c. Posisi Perempuan

Posisi perempuan dalam keluarga memiliki peran penting yaitu menjadi seorang istri dan ibu. Pada pasangan Mat (Jawa) dan Wati (Buamonabot), perempuan diberi kebebasan untuk bekerja. Mat beranggapan bahwa apabila seorang istri yang bekerja memiliki tanggung jawab terhadap anak dan suami. Oleh karena itu, konflik sering muncul ketika istri melalaikan kewajibannya. Mat menasehati istrinya agar ia tidak lupa atas tanggung jawabnya. Seperti membersihkan rumah, menyiapkan sarapan dan mengasuh anak. Istri bekerja sebagai guru. Kesibukan istrinya ketika ujian akhir adalah pemicu terjadinya konflik. Karena waktu di luar rumah lebih banyak dari pada berada di rumah.

Posisi perempuan dalam keluarga Mat sesuai dengan pandangan Romano (2008) yang menjelaskan bahwa ketika dua orang dari budaya berbeda melihat perbedaan peran, lalu menikah dan membina rumah tangga, maka perbedaan tersebut akan menjadi hal yang besar. Hal tersebut terjadi jika nilai dari budaya, yang berbeda dan salah satu pihak atau kedua belah pihak berpegang teguh kepada pandangannya terhadap pandangannya terhadap peran gender. Namun, hal tersebut kembali lagi kepada cara pandang seseorang terhadap posisi perempuan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori ditemukan bahwa posisi perempuan dalam keluarga Mat diberikan kebebasan untuk bekerja. Dengan berbagai pertimbangan Mat memberikan izin terhadap istrinya. Selama istrinya tidak melalaikan kewajibannya. Sedangkan menurut pandangan Romano perbedaan budaya dari kedua belah pihak dapat berpengaruh terhadap pandangannya kepada peran gender. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan budaya dari kedua belah pihak sangat berpengaruh terhadap kebebasan

perempuan dan bias gender dalam keluarga. Namun, konflik dapat terjadi apabila kebebasan tersebut dapat melalaikan kewajibannya.

2. Upaya mengatasi konflik Pasangan Suami Istri Beda Budaya dalam pembentukan keluarga sakinah.

a. Penyesuaian Komunikasi

Komunikasi yang baik akan membuat apa yang bicarakan dapat tersampaikan. Ketika terjadi perselisihan akibat intonasi bicara perlu adanya penyesuaian komunikasi antara suami dan istri. Pada pasangan Ambran (Ambon) dan Tursinah (Jawa) untuk mengatasi perselisihan akibat intonasi berbicara suami yang tinggi adalah dengan penyesuaian komunikasi. Tursinah beranggapan bahwa dengan mencoba merendahkan intonasi bicara dan menanyakan kembali maksud dari pembicaraannya. Maka konflik tersebut dapat diatasi dan masalahnya tidak akan semakin besar.

Penyesuaian komunikasi dalam keluarga Ambran sepaham dengan pandangan Schramm (1995) yang mengatakan bahwa ketika kita berkomunikasi dengan orang lain maka kita dan orang yang menjadi komunikan kita menafsirkan pesan yang diterima secara verbal maupun non verbal dengan standar penafsiran dari budayanya sendiri. Maka jika salah mengekspresikan sebuah kata maka pemahamannya pun akan berbeda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi biasa, yang menjadi perbedaannya adalah orang-orang yang terlibat dalam komunikasi dalam hal latar belakang budayanya. Maka dari itu, konflik dapat terjadi apabila ada perbedaan dalam berkomunikasi, seperti perbedaan intonasi berbicara.

b. Penyesuaian Diri Terhadap Budaya Masyarakat

Penyesuaian diri merupakan suatu proses adaptasi yang mengacu pada hubungan harmonis. Seperti penyesuaian diri terhadap masyarakat. Seorang individu harus mempelajari kebiasaan di lingkungannya. Pada pasangan Suparjo (Kalimantan) dan Yatin (Jawa), penyesuaian terhadap masyarakat adalah upaya untuk menjalani pernikahan. Suparjo beranggapan bahwa masyarakat di Desa Waelo dapat menerimanya. Namun, Suparjo juga perlu mempelajari dan menyesuaikan budaya masyarakat. Masyarakat waelo dikenal juga dengan istilah *nyopooan, entengan lan loman*. Yang artinya tegur sapa, suka membantu dan suka memberi.

Penyesuaian terhadap budaya masyarakat pada keluarga Suparjo sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat (2002 :255) yang menyatakan bahwa golongan yang mengalami proses asimilasi biasanya suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Golongan minoritas inilah yang mengubah sifat khas dari kebudayaan dimana ia dibesarkan. Golongan ini akhirnya menyesuaikan diri dengan kebudayaan mayoritas yang ada. Sehingga dalam jangka waktu tertentu, kepribadian kebudayaan yang dimiliki akan hilang dan mengikuti kebudayaan mayoritas. Berdasarkan hasil penelitian dan teori ditemukan bahwa penyesuaian masyarakat mayoritas memengaruhi kepribadian kebudayaan minoritas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya pasangan suami istri dalam mengatasi konflik adalah dengan menyesuaikan kebudayaan mayoritas

c. Evaluasi Bersama Pasangan

Adanya masalah didalam pernikahan dapat membangun pernikahan menjadi solid. Pada pasangan Suparjo (Kalimantan) dan Yatin (Jawa), upaya mengatasi konflik adalah dengan evaluasi bersama pasangan. Yatin beranggapan bahwa saling bertanya keinginan satu sama lain dapat mengatasi konflik yang mungkin akan terjadi lagi. Yatin lebih memilih diam apabila terjadi konflik dengan suami. Pasangan ini akan saling berbicara atau *deep talk* saat perselisihan telah usai. Hal ini dilakukan untuk belajar menerima dan menyadari kesalahan masing-masing.

Evaluasi bersama pasangan dalam keluarga Yatin sejalan dengan pendapat Baron (2005) yang mengemukakan bahwa perkawinan antar budaya memang sangat rentan menghadapi persoalan karena banyaknya perbedaan. Oleh karena itu, setiap pasangan yang memiliki latar belakang yang berbeda melakukan evaluasi bersama guna memperbaiki kesalahan yang dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya pasangan suami istri beda budaya dalam mengatasi konflik adalah evaluasi bersama dengan berdiskusi bersama tentang kesalahan yang telah dilalui dapat menumbuhkan keharmonisan rumah tangga.

d. Saling Bekerja sama

Pernikahan memang sering kali menemukan sesuatu yang unik didalamnya. Karakter seseorang pasti tidak selalu sama. Pada pasangan Mat (Jawa) dan Wati (Buamonabot), salah satu bentuk upaya dalam mengatasi konflik adalah dengan bekerja sama. Wati beranggapan bahwa rumah tangga rumah tangga itu bukan untuk saling mendominasi akan tetapi saling bekerja sama. Dalam mengatasi

konflik dalam rumah tangga mereka, seperti mengasuh dan mendidik anak, menyiapkan makanan, membersihkan rumah dan lain sebagainya. Mereka bekerja sama dan saling membantu. Mat beranggapan bahwa meskipun konflik sering terjadi akibat istri yang melalaikan kewajibannya. Namun, tidak jarang juga hal itu terjadi. Ia harus mengerti keadaan dan kondisi yang dihadapi oleh istrinya. Maka dari itu membantu dalam beberapa kewajibannya menjadi salah satu hal yang lumrah untuk dilakukan.

Bekerja sama antara suami istri dalam keluarga Bapak Mat sesuai dengan pandangan Fauzi (2018) yang mengatakan bahwa apabila pembagian peran kerja dijalankan, berarti suami juga mempunyai kewajiban mengurus rumah tangga dan anak-anak. Istri juga mempunyai kewajiban mencari nafkah untuk keluarga. Walaupun demikian, di dalam setiap keluarga pembagian peran suami istri dapat di tampilkan secara berbeda-beda tergantung kehidupan rumah tangga masing-masing keluarga. Jadi baik suami atau istri sama-sama memegang peran di bidang domestik dan publik sehingga tidak ada lagi pengaruh tradisional yang pada umumnya terjadi di dalam keluarga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya pasangan suami istri beda budaya dalam mengatasi konflik adalah dengan bekerja sama. Rumah tangga bukan untuk salaing mendominasi, akan tetapi rumah tangga dibangun dengan bekerja sama agar dapat menjaga keutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, tergantung kehidupan rumah tangga masing-masing keluarga, karena di dalam setiap keluarga pembagian peran suami istri dapat di tampilkan secara berbeda-beda.

D. Simpulan

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat konflik pada pernikahan beda budaya dan upaya yang dilakukan pasangan suami istri dalam mengatasi konflik yaitu sebagai berikut:

1. Konflik yang dihadapi pasangan beda budaya adalah intonasi berbicara, pola asuh anak dan posisi perempuan. Intonasi berbicara terjadi karena adanya perbedaan intonasi dalam berkomunikasi
2. Upaya untuk mengatasi konflik pernikahan beda budaya adalah penyesuaian komunikasi, penyesuaian diri terhadap budaya masyarakat, evaluasi bersama pasangan dan saling bekerja sama.

Daftar Rujukan

- Abram, Sientje Marentek. 1999. *Kesetaraan Gender Dalam Agama*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Arbi, A. (2003). *Dakwah dan Komunikasi*. Jakarta: UIN Press.
- Asyfiyak, Khoirul. Menelisik Akar Penyebab Kekerasan Gender Pada Masyarakat Petani Peladang Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang. Vol 3 No 1 Tahun 2021. e-ISSN: 2714-7398
- Ayyub, S. (2001). *Fiqih Keluarga*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Basyir, A. A. (1999). *Fiqih Munakahat 1*. Bandung: Pustaka Setia.
- Chadjah, S. (2018). Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1), 113-129. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.676>
- Febriana, Putri. (2018) "*Peranan Ibu Rumah Tangga Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah Di Desa Wonosari Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung*". Skripsi. Lampung: IAIN Metro.
- Harahap, R. (2016). (*Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri Beda di Kelurahan Kober*) JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI. [http://repository.iainpurwokerto.ac.id/194/1/Cover_Bab I_Bab V_Daftar Pustaka.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/194/1/Cover_Bab_I_Bab_V_Daftar_Pustaka.pdf)
- Ii, B. A. B. (2005). Abdul Muhammad Mathlub, Panduan Hukum Keluarga Sakinah (Solo: EraIntermedia,2005), 10. 9. *Panduan Hukum Keluarga Sakinah*, 9-26.
- J, M. L. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mardiati, M. (2021). *Akomodasi Komunikasi antar budaya pada penyesuaian diri mahasiswa perantauan asal sumatra di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. 6.
- Rudianto, Octaviani. (2018). "*Strategi Manajemen Konflik Pasangan Pernikahan Antar Budaya (Studi Kasus Pasangan Entis Tionghoa Dan Warga Negara Asli Filipina)*". Skripsi. Tangerang: UNM Tangerang.
- Sugiyono. (1998). *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: CV A,fabeta.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas.
- Yuniardi, T. D. (2012). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.

Lailiyatur Rohmah